

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar), Kosmetik merupakan produk yang diformulasi dari berbagai bahan-bahan aktif dan bahan-bahan kimia yang akan bereaksi ketika akan diaplikasikan pada jaringan kulit (Mulyawan dan Surina, 2013). Bahan-bahan berbahaya adalah bahan aktif yang menimbulkan reaksi negatif dan berbahaya bagi kesehatan kulit khususnya dan tubuh umumnya, ketika diaplikasikan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Mulyawan dan Suriana, 2013). Orang-orang tua, muda, laki-laki dan perempuan sangat berminat dalam memakai kosmetik pemutih tersebut, karena hasil yang ditawarkan sangat menarik tanpa mengerti dampak dari pemakaian kosmetik pemutih. Konsumen hanya mengetahui hasil pemakaian kosmetik pemutih yang dapat menghilangkan noda hitam dan memutihkan kulit wajah serta menambah rasa percaya diri. Apalagi mendapatkan kosmetik pemutih dari online yang beredar di pasaran dengan harga murah maka minat membeli dan menggunakannya semakin tinggi, remaja saat ini tampak belum paham resiko penggunaan kosmetik pemutih sehingga masih saja muncul kasus-kasus kelainan kulit karena penggunaan kosmetik yang salah dan berlebihan. Kelainan kulit terjadi akibat penggunaan kosmetik pemutih yang tidak sesuai dengan jenis kulit.

Kosmetik pemutih adalah produk yang mengandung bahan aktif yang dapat menghambat pigmentasi kulit, sehingga akan memberikan warna kulit yang lebih putih. Kosmetik pemutih wajah berfungsi sebagai penghambat pigmentasi yang memiliki kandungan diantaranya adalah hidroquinon dan steroid. Sekarang ini peredaran produk pemutih kulit tersebut semakin menjamur dan dapat diperoleh dengan mudahnya dari beragam tempat seperti halnya dari dokter kulit, klinik kecantikan dan berbagai tempat lainnya. Penggunaan kosmetik pemutih tersebut sudah merajalela dikalangan putri seperti mahasiswa menggunakan kosmetik pemutih dikarenakan dukungan dari kelompoknya (teman, media) bahwa menggunakan kosmetik pemutih wajah akan menjadikan mereka lebih cantik (Fina, 2006).

Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa memiliki kecantikan yang beraneka ragam pula seperti warna kulit kuning langsung, coklat, hitam manis dan sawo matang. Pada jaman sekarang konsep kecantikan dikategorikan dengan perempuan yang bertubuh langsing dan tinggi, berkulit putih, paras manis, dan berambut panjang (Goenawan, 2007). Hasil pengamatan yang dilakukan di Amerika Serikat menggambarkan bahwa lebih dari 85% perempuan remaja menggunakan kosmetik pemutih karena merasa akan membuat mereka lebih cantik dan lebih percaya diri dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa 55%, di daerah sub sahara Afrika seperti Mali, Senegal, penggunaan pemutih kulit mencapai 25%, dari 85% perempuan Indonesia yang berkulit gelap ingin agar kulitnya menjadi lebih putih dan memakai kosmetik pemutih (Nandityasari,2009).

Adanya konsep kecantikan yang terbentuk dalam masyarakat membuat remaja putri berlomba-lomba melakukan perawatan agar kulit mereka menjadi putih. Keinginan untuk tampil cantik menyebabkan remaja lebih konsumtif terhadap kosmetik demi memudahkan pergaulan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Hal ini menyebabkan remaja putri menjadi salah satu sasaran utama pemasaran produk kosmetik pemutih (Etnawati dalam Damanik dkk, 2011).

Menurut peraturan BPOM (Badan Pengawas obat-obatan dan Makanan) nomer HK.03.01.23.07.11.6662 tahun 2011 persyaratan logam berat jenis merkuri (HG) adalah tidak lebih dari 1 mg/L (1 ppm), terdapat sejumlah produksi pemutih yang mengandung bahan berbahaya seperti *mercuri*, dan *hidroquinon* dengan konsentrasi diatas 2% diluar izin BPOM. Bahan-bahan tersebut dianggap dapat menyebabkan iritasi kulit, kerusakan otak ginjal, masalah janin, kerusakan permanen paru-paru dan kanker. Di Indonesia angka kejadian efek samping kosmetik juga cukup tinggi terbukti dengan selalu dijumpainya kasus efek samping kosmetik pada praktik seorang dermatologi. Reaksi efek kosmetik pemutih cukup parah akibat penambahan bahan aditif untuk meningkatkan efek pemutih, parahnya reaksi efek samping pemutih ini salah satunya disebabkan karena penahan bahan aditif tersebut. Disamping karena penggunaan jangka panjang pada area yang luas pada tubuh, di iklim yang panas dan lembab kesemuanya meningkatkan absorpsi melewati kulit, reaksi negative yang ditimbulkan oleh bahan berbahaya yang terkandung dalam kosmetika beragam, mulai dari iritasi ringan hingga berat, alergi, penyumbatan fisik di pori-pori, keracunan local atau sitemik. Reaksi negatif ini tidak hanya

berdampak pada jaringan kulit, tetapi dampaknya bisa lebih luas. Bahkan mempengaruhi pada system jaringan dan organ-organ penting lainnya (Muliawan dan Surina, 2013). Saat ini kosmetika yang mengandung bahan berbahaya banyak beredar dimasyarakat yang menginginkan efek instan terutama untuk perawatan kulit tanpa mengerti dampak dari penggunaan kosmetika tersebut

Berlokasi difakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah ponorogo, merupakan sebuah kampus dengan mahasiswa kesehatan yang sangat mengidolakan kulit putih, dan dengan jurusan dibidang kesehatan serta mengerti ilmu kesehatan maka peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswi D23 keperawatan tentang bagaimana persepsi mahasiswi keperawatan yang sudah mengerti ilmu kesehatan, penggunaan pemutih kulit sangat marak dilakukan oleh remaja putri. Demi mendapatkan kulit putih terkadang mereka mencoba berbagai kosmetik pemutih kulit yang sering ditawarkan oleh beberapa klinik maupun dokter kecantikan. Remaja putri memiliki kepuasan tersendiri dalam pemilihan kosmetik pemutih baik melalui dokter kulit maupun klinik kecantikan, mereka sering menganggap jika kosmetik pemutih yang didapatkannya dari dokter kulit maupun klinik kecantikan lebih aman dan terpercaya serta aturan pemakaiannya terkontrol, apabila terdapat ketidakcocokan dari konsumen maka konsumen bisa mengkonsultasikan langsung ke dokter kulit tersebut.

Remaja putri menggunakan kosmetik pemutih memiliki persepsi tersendiri tentang kosmetik pemutih yang digunkannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah “ Bagaimana persepsi remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih di Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ”persepsi remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih di Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo”. Berdasarkan mutu pelayanan dan hasil yang baik sesuai dengan yang dijanjikan dokter maupun klinik kecantikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai persepsi remaja putri dalam pemakaian krim pemutih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan dijadikan pengalaman berharga dalam membuat penelitian khususnya tentang persepsi remaja putri dalam pemakaian krim pemutih.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Institusi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi remaja putri untuk lebih mengenal krim pemutih yang baik dalam menggunakannya.

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang persepsi remaja putri dalam penggunaan kosmetik pemutih.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Firnayati, Nurul Ilmi Idrus, Supriadi Hamdar (2016) "Penggunaan Pemutih Kulit Di Kalangan Remaja Di Soppeng". Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tentang penggunaan krim pemutih, dan perbedaannya terletak pada responden remaja putri.
2. Fatma Ariska Trisnawati, Cicik Herlina Yuniarti, Tamara Gusti Ebtavanny (2016) "Identifikasi Kandungan Merkuri Pada Beberapa Krim Pemutih yang Beredar di Pasaran". Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tentang kandungan merkuri pada pemutih. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di pasar DTC Wonokromo Surabaya.
3. BADAN POM RI. 2007, Kenali Kosmetik Anda Sebelum Menggunakannya. Vol.8 (4): 4-5. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang pengaplikasian kosmetik pemutih pada tubuh.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan tentang kandungan kosmetik pemutih serta dampaknya.

4. Tia Aditya Rini (2016) “Hubungan Antara Penggunaan Krim Pemutih Wajah Dengan Terjadinya Telangiectasis Pada Para Model Sanggar Insix Di Pontianak”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tentang pengertian krim pemutih. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian pada para model sanggar Insix di Pontianak.
5. Amanda Dwi Oktaviani, Lilis Sulistyorini (2016) “Determinan Penggunaan Krim Pemutih Wajah Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan kosmetik pemutih pada mahasiswa kesehatan. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

